

Analisis Tindak Tutur Ekspresif Humanis Siswa Kelas V Dalam Interaksi Dengan Guru Di SD 2 Singocandi

Jihan Fauziah¹, Puji Lestari², Artha Rizqiana³, Rani Setiawaty⁴

Program Studi PGSD Universitas Muria Kudus^{1,2,3,4}, Indonesia.

202333004@std.umk.ac.id¹, 202333028@std.umk.ac.id², 202333032@std.umk.ac.id³,
rani.setiawaty@umk.ac.id⁴

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif humanistik dalam interaksi antara siswa kelas V dan guru di SD 2 Singocandi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data meliputi simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik dan padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan peneliti. Model analisis data menurut Miles dan Huberman mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V di SD 2 Singocandi dapat menggunakan tindak tutur ekspresif humanis dengan baik. Lima bentuk utama yang ditemukan adalah terima kasih, permintaan maaf, pujian, empati, dan dukungan. Pola komunikasi ini berkontribusi pada hubungan harmonis dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan efektif.

Kata kunci: Pragmatik, tindak tutur ekspresif humanis, interaksi.

PENDAHULUAN

Bahasa pada umumnya bukan sekadar serangkaian kata yang disusun satu per satu. Pengaturan tersebut menciptakan sebuah kalimat yang kaya makna dan dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Namun, bahasa menjadi cerminan identitas individu yang menggunakannya, sehingga bahasa juga menjadi sebuah bentuk ekspresi yang penting. Manifestasi dari perasaan yang dirasakan oleh individu tersebut. Interaksi dan aktivitas berbicara melibatkan partisipan maupun peserta. Mereka yang mendengarkan dan elemen yang dikenal sebagai isi tuturan. Dalam konteks bahasa lisan, tertera istilah penutur (PN), mitra bicara (MT). Saat berinteraksi dengan bahasa, terutama saat menciptakan sebuah tuturan, diketahui bahwa proses tersebut melibatkan beberapa hal yang kompleks. Beberapa aspek yang patut diperhatikan oleh penutur. Kompatibilitas respon dan pilihan perkataan. Kesepahaman dengan mitra dalam percakapan serta kesantunan berbahasa adalah dua aspek penting yang perlu diperhatikan saat berbicara (Setiawaty, 2018).

Tindak tutur merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kemampuan bahasa penutur untuk menghadapi situasi tertentu, makna atau arti tindakan dalam

tuturan menjadi fokus dalam menganalisis tindak tutur. Tindak tutur terjadi ketika penutur memiliki maksud tertentu dalam ujarannya dan berhadapan dengan lawan tutur. Tindak tutur dalam sebuah ujaran menjadi penentu maksud dalam kalimat (Anggraeni, 2021). Interaksi di kelas, siswa memanfaatkan tindak tutur sebagai alat untuk belajar, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat (Prasetyawan Aji Sugiharto et al., 2022). Oleh karena itu, bentuk tindakan dan ucapan siswa adalah kunci keberhasilan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Tuturan ekspresif menunjukkan perasaan atau emosi yang dialami oleh seseorang. Tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tidak langsung (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020). Tindak tutur ekspresif dilakukan dengan tujuan tertentu dalam suatu pernyataan, misalnya berbicara tentang perilaku sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan orang lain (Agidia Karina, Mangatur Sinaga, et al, 2022). Jenis tuturan yang banyak dipakai dalam komunikasi adalah ucapan terima kasih, permintaan maaf, percakapan, ungkapan kebahagiaan, pujian, dan keluhan (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022).

Kajian tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan topik menarik untuk diteliti karena mencakup aspek kebahasaan dan sosial budaya yang saling berkaitan. Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya hubungan komunikasi yang kurang harmonis antara guru dan siswa di kelas, yang berdampak pada kurangnya efektivitas proses pembelajaran. Guru sering kali kurang memberikan tuturan ekspresif yang memadai dalam menanggapi respons siswa terhadap keberhasilan yang telah mereka capai, sehingga apresiasi yang dirasakan siswa menjadi minim. Berdasarkan observasi di kelas V SD 2 Singocandi, Kudus menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang aktif berkomunikasi, khususnya dalam menyampaikan tuturan ekspresif kepada guru. Kondisi ini menunjukkan kurangnya hubungan timbal balik yang mendukung interaksi positif di kelas.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu seperti Chispa Siregar & Oxianus Sabarua (2020) dengan judul “Analisis Tuturan Ekspresif Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas” telah membahas tentang bentuk, kausalitas, dan pengaruh tindak tutur ekspresif guru terhadap interaksi pembelajaran siswa kelas IV. Namun penelitian ini berfokus pada peran guru, dan khususnya bagaimana siswa kelas V menggunakan tindak tutur ekspresif untuk membangun hubungan interpersonal dengan guru dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, aspek budaya lokal di sekolah dasar tertentu belum dikaji secara mendalam. Dwi & Zulaeha (2017) sudah menganalisis “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1

Batang: Analisis Wacana Kelas” yaitu tindak kata ekspresif humanis pengajar pada hubungan pembelajaran pada taraf Sekolah Menengah Atas memakai teori dimensi wacana Rymes. Namun, penelitian ini lebih fokus dalam peran guru tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa menghasilkan tindak kata ekspresif pada hubungan humanis dengan guru, terutama di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif humanistik dalam interaksi antara siswa kelas V dan guru di SD 2 Singocandi. Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan cara yang digunakan untuk memahami tanggapan dan penilaian pembaca terhadap sebuah karya sastra (Angraini & Permana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan narasi atau bahasa dalam menjelaskan serta merinci arti dari berbagai fenomena, gejala, dan keadaan sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama untuk memahami dan memberi makna pada setiap fenomena, gejala, dan kondisi sosial yang spesifik (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk memahami makna, pengertian, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, atau penjelasan tentang suatu fenomena, berfokus dan menggunakan beberapa metode, bersifat alami dan menyeluruh, menekankan kualitas, memakai berbagai cara, dan disajikan secara naratif dalam riset ilmiah (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik alami maupun yang diciptakan manusia, seperti bentuk, kegiatan, ciri-ciri, perubahan, hubungan, atau perbedaan antar fenomena. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data dalam kondisi asli tanpa intervensi. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu peristiwa atau mengungkapkan fenomena yang terjadi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dan padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Metode padan merupakan cara untuk menganalisis bahasa yang memiliki alat penentuan yang berasal dari luar, terpisah, dan tidak termasuk dalam bahasa (*langue*) yang sedang dianalisis (Handayani et al., 2019). Padan pragmatis menjelaskan makna dan fungsi tindak tutur ekspresif yang diucapkan dalam interaksi guru dan siswa, tindak tutur ekspresif berhubungan dengan konteks situasional, hubungan sosial, dan tujuan komunikatif

yang ada di balik ucapan-ucapan dalam interaksi di kelas. Padan referensial adalah metode menggunakan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referensi bahasa sebagai alat penentu (Wulandari et al., 2021).

Model analisis data menurut Milles Huberman meliputi (1) Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen; (2) Reduksi data, data yang tidak relevan disingkirkan, dan data yang sesuai dengan fokus penelitian dipilih dan disiapkan untuk analisis lebih lanjut; (3) Penyajian data, data yang telah diseleksi disusun dan disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, dalam bentuk teks, tabel, gambar, atau diagram; (4) Penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang telah dikaji dan dianalisis, kesimpulan tentang hasil analisis data ditarik (Dull & Reinhardt, 2014). Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Triangulasi teori artinya untuk memahami data secara mendalam, peneliti membutuhkan keahlian dalam teori dan kemampuan analisis yang cermat. Triangulasi peneliti merupakan menggali informasi dari berbagai metode dan sumber data untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tindak tutur ekspresif humanis pada interaksi siswa dan guru di kelas V SD 2 Singocandi, Kota Kudus, Jawa Tengah ditemukan 5 bentuk tindak tutur ekspresif humanis yang digunakan siswa dan guru dalam berinteraksi.

Terima Kasih; Tindak tutur yang berupa ungkapan terima kasih adalah idiom yang diungkapkan oleh penutur untuk menunjukkan rasa syukur atas suatu hal yang telah dilakukan oleh pihak lain (Maharani, 2021). Apakah terdapat ungkapan yang menyampaikan rasa terima kasih dengan kata-kata yang bisa menimbulkan respons berupa ucapan terima kasih yang sesungguhnya berfungsi sebagai balasan? Ada.

Data 1 Siswa N: *“Terima kasih bu, sudah menjelaskan pelajaran hari ini.”*

Bu R: *“Iya sama-sama.”*

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ekspresif humanis terima kasih dan ditandai dengan kata *“Terima kasih”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Siswa N sebagai penutur mengucapkan terima kasih kepada Bu R yang merupakan lawan tuturnya karena Bu R telah menjelaskan pelajaran. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Murti et al., 2018) yang menyatakan bentiterima kasih ini menunjukkan bahwa penutur menghargai kebaikan lawan tuturannya.

Data 2 Bu R: *“Terima kasih, mbak Z sudah menjawab soal di papan tulis.”*

Siswa Z: *“Sama-sama bu.”*

Tuturan pada data 2 merupakan tindak tutur ekspresif humanis terima kasih dan ditandai dengan kata *“Terima kasih”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Bu R sebagai penutur mengucapkan terima kasih kepada Siswa Z yang merupakan lawan tuturnya karena Siswa Z sudah menjawab soal di papan tulis. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Saputri, 2017) yang menyatakan bentuk terima kasih sebagai ungkapan ekspresi pada acara hitam putih di TRANS 7.

Permintaan Maaf; Permintaan maaf adalah ungkapan yang disampaikan secara terbuka dengan tujuan untuk mempertahankan keharmonisan antara penutur dan lawan penutur (Lailiyah, 2021). Adakah tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang telah berbuat kesalahan agar penutur dapat memperoleh pengampunan? Ada.

Data 3 Siswa F: *“Maaf bu saya tidak bisa mengerjakan soal itu.”*

Bu R: *“Ayo maju, salah tidak apa-apa.”*

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ekspresif humanis permintaan maaf dan ditandai dengan kata *“Maaf”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Siswa F sebagai penutur mengucapkan maaf kepada Bu R yang merupakan lawan tuturannya, karena Siswa F mencerminkan kejujuran, keberanian untuk mengungkapkan perasaan, dan sikap hormat terhadap guru. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian (Shabirah & Emidar, 2024) pengucapan seseorang meminta maaf terkait dengan tindakan atau kata-kata yang mengecewakan, seperti membuat orang lain menunggu, melukai orang lain, atau mengganggu orang lain. Meminta maaf termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif karena menggabungkan perasaan dan emosi penuturnya.

Data 4 Bu R: *“Bu R minta maaf kepada kalian semua jika Bu R ada salah.”*

Siswa: *“Iya Bu, kita juga minta maaf.”*

Tuturan pada data 2 merupakan tindak tutur ekspresif humanis permintaan maaf dan ditandai dengan kalimat *“Maaf kepada kalian semua”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Bu R sebagai penutur mengucapkan maaf kepada para siswanya yang merupakan lawan tuturannya, karena Bu R mengekspresikan penyesalan atas kesalahan yang telah terjadi kepada para muridnya. Semua siswa sebagai lawan tutur juga mengucapkan permintaan maaf ditandai dengan kalimat *“ Kita juga minta maaf.”* Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Cahyani et al., 2023) yang menyatakan bentuk meminta maaf sebagai ungkapan tindak tutur ekspresif humanis dalam komunikasi guru dan siswa.

Pujian; Tuturan pujian merupakan ungkapan seseorang untuk menyampaikan kekaguman atau apresiasi terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, atau dialami (Haslinda, 2022). Hal ini menunjukkan adanya penghargaan dari penutur terhadap mitra tuturnya. Dalam analisis ini, jika terdapat tuturan yang memuji, maka penutur secara eksplisit atau implisit mengungkapkan penghormatan, kekaguman, atau penghargaan terhadap tindakan, sifat, atau hasil kerja mitra tutur.

Data 5 Siswa: *“Wah, seru sekali kuis hari ini.”*

Bu R: *“Iya, karena Bu R sudah menyiapkan kuis yang seru untuk kalian.”*

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ekspresif humanis pujian dan ditandai dengan kata *“Wah”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Siswa sebagai penutur mengucapkan pujian kepada lawan penuturnya, karena Siswa mengekspresikan perasaan senang atau antusias terhadap kuis yang baru saja dijalani. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Marliadi, 2019) yang menyatakan penutur memberikan banyak pujian kepada pejabat negara sebagai bentuk dukungan.

Data 6 Bu R: *“Selamat kepada S, yang mendapatkan nilai tertinggi ulangan hari ini.”*

Siswa I: *“Wah, S dapat nilai tertinggi.”*

Tuturan pada data 2 merupakan tindak tutur ekspresif humanis pujian dan ditandai dengan kata *“Selamat”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Bu R sebagai penutur mengucapkan pujian S, karena S telah mendapatkan nilai tertinggi. Siswa I sebagai lawan tutur juga mengucapkan pujian ditandai dengan kata *“Wah”*. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Handayani et al., 2019) yang menyatakan bentuk tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran.

Empati; Tindak tutur empati adalah bentuk komunikasi di mana penutur menunjukkan perhatian, simpati, atau pengertian terhadap kondisi, perasaan, atau situasi yang dialami oleh lawan tuturnya (Purwoko, 2023).

Data 7 Siswa: *“Bu R pasti lelah ya ngajar kita seharian?”*

Bu R: *“Memang sedikit lelah, tapi semangat kalian membuat Bu jadi bersemangat lagi.”*

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ekspresif humanis empati dan ditandai dengan kata *“pasti lelah”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Siswa sebagai penutur mengucapkan empati kepada Bu R karena Bu R mengajar selama seharian. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Rohmah, 2023) yang menyatakan tindak tutur ekspresif juga dapat

digunakan untuk mengungkapkan perasaan simpati atau empati terhadap orang lain yang berada dalam situasi sulit.

Data 8 Bu R: *“Kenapa kalian pada kurang semangat ? Capek ya? Pengen istirahat?”*

Semua siswa: *“Iya Bu, kapan istirahat.”*

Tuturan pada data 2 merupakan tindak tutur ekspresif humanis empati dan ditandai dengan kata *“Kenapa”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Bu R sebagai penutur mengucapkan empati kepada siswanya, karena siswanya ingin istirahat. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Salma, 2022) yang menyatakan bentuk tindak tutur empati memungkinkan penutur untuk menunjukkan perhatian dengan mitra tutur, sehingga menciptakan pemahaman dan empati terhadap kondisinya.

Dukungan; Tindak Tutur Dukungan adalah bentuk komunikasi di mana penutur menyampaikan dukungan, dorongan, atau bantuan kepada mitra tutur (Sukmawati & Fatmawati, 2023).

Data 9 Siswa: *“Semangat terus ya Bu R untuk menjelaskan materi.”*

Bu R: *“Iya, kalian juga semangat belajarnya ya, Minggu depan sudah mulai penilaian sumatif.”*

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ekspresif humanis dukungan dan ditandai dengan kata *“Semangat”*. Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Siswa sebagai penutur mengucapkan dukungan kepada Bu R, karena Bu R sudah menjelaskan materinya. Hasil temuan ini relevan dengan penelitian (Aprilia et al., 2024) bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif ditunjukkan dengan memberikan semangat untuk tokoh yang didukung.

Data 10 BU R: *“Semangat ya kalian semua, pelajari lagi materi yang sudah Bu R jelaskan untuk ulangan minggu depan.”*

Semua siswa : *“Iya Bu.”*

Tuturan pada data 2 merupakan tindak tutur ekspresif humanis dukungan dan ditandai dengan kata *“Semangat.”* Hal ini diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Bu R sebagai penutur mengucapkan dukungan kepada siswanya, karena siswanya minggu depan ulangan agar materi yang disampaikan bisa dipelajari lagi. Hasil temuan ini relevan dengan temuan (Harlita, 2016) yang menyatakan bentuk tindak tutur ekspresif humanis menyatakan fungsi dukungan karena penutur mendukung mitra tutur.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas V di SD 2 Singocandi mampu menggunakan tindak tutur ekspresif humanis dengan baik dalam interaksi dengan guru. Lima

bentuk utama yang ditemukan adalah terima kasih, permintaan maaf, pujian, empati, dan dukungan. Pola komunikasi ini mendukung hubungan harmonis dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agidia Karina, Mangatur Sinaga, C. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.215>
- Anggraeni, P. N. & U. A. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan Dalam Film Dilan 1990*. 8(1), 27–40.
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis novel “ Lafal Cinta ” Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole*, 2(4), 535–542.
- Aprilia, D., Setiawan, F., & NST, F. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Warganet Dalam Kolom Komentar Di Akun Instagram @Gibran_Rakabuming. *Jurnal Vokatif: Pedidikan Bahasa, Keabsahasan Dan Sastra*, 1(2), 75–80.
- Cahyani, T. R., Rustinar, E., Kusumaningsih, D., Zakaria, J., & Sudiatmi, T. (2023). Menguatkan Pemahaman Konsep Tindak Tutur Ekspresif dalam Komunikasi Guru dan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3475–3485. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6409>
- Chispa Siregar, K., & Oxianus Sabarua, J. (2020). Analisis Tuturan Ekspresif Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.298>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. *CEUR Workshop Proceedings*, 1304, 89–92.
- Dwi, L. A., & Zulaeha, D. I. (2017). Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
- Handayani, E. N., Ismiyatin, L., & Setiyowati, D. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9289>
- Harlita, P. (2016). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pada Komik Doraemon Karya Fujiko. F. Fujio Publikasi*. 4(June), 2016.
- Haslinda. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 02(02), 80–90.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi Di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Sarah Sechan Di Net Tv. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>
- Marliadi, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Pujian Dan Celaan Terhadap Pejabat Negara Di Media Sosial (Speech Acts Of Praise And Mockery Expressions Towards State Officials Through Social Media). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 132. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7477>
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>

- Prasetyawan Aji Sugiharto, Yan Imam Santoso, Ade Bagus Primadoni, Nurul Hidayah, & Syahrul Ma'arif Akhmad. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.1493>
- Purwoko, S. A. (2023). *Pentingnya Empati untuk Memahami Perasaan Orang Lain*. Hello Sehat.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rohmah, N. S. (2023). *Jenis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Lagu Enchanted Karya Taylor Swift*. 323–328.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salma, S. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Saputri, A. A. L. D. (2017). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Hitam Putih Di TRANS7. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 77–88. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/bds/article/view/12292>
- Setiawaty, R. (2018). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam ILC Episode Kembali Mega Versus SBY: Kajian Pragmatik. *Prosiding Bidang Pendidikan, Humaniora, Dan Agama The 8th University Research Qolloquium*, 283–289.
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v12i1.43933>
- Shabirah, A., & Emidar. (2024). *Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 43 Padang*. 8, 3833–3841.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wulandari, P. D. S., Kusriani, N., & Rosita, D. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Album À Bout De Rêve Karya Slimané Nibchi. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 3(2), 11–22.